

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan data-data yang digunakan dalam bentuk deskripsi data, kemudian dari data yang ada, diperoleh hasil analisis dengan menggunakan beberapa alat analisis, antara lain : analisis regresi data panel, uji statistik.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berbentuk data panel, yaitu gabungan dari data *time series* selama 10 tahun mulai dari tahun 2007-2016 dengan data *cross section* sebanyak 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang terlampir di lampiran pertama pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Garis Kemiskinan, Pendidikan, Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Daerah, sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Pembangunan Manusia.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis hasil regresi ini menjelaskan hasil regresi dan diuji dengan persyaratan yang telah ditentukan untuk mendapatkan model yang terbaik sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menjelaskan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE), Garis Kemiskinan (GK), Pendidikan (P), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Belanja Daerah (BD) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dilakukan pengujian model dengan metode estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$(IPM) = \alpha_0 + \alpha_1(PE) + \alpha_2(GK) + \alpha_3(P) + \alpha_4(PAD) + \alpha_5(BD) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$\alpha_{1,2,3}$ = Nilai koefisien variabel independen

IPM = Nilai Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

GK = Garis Kemiskinan (Ribu rupiah/Kapita/Bulan)

P = Pendidikan (Persen)

PAD = Pendapatan Asli Daerah (Milyar Rupiah)

BD = Belanja Daerah (Milyar Rupiah)

i : Kabupaten/Kota

t : Waktu (tahun)

Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu metode *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

4.2.1 Estimasi Common Effect Model

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Common Effect Model* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Estimasi Output Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/11/18 Time: 22:19				
Sample: 2007 2016				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 350				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.72349	0.907838	53.66983	0.0000
PE	-0.102277	0.083114	-1.230554	0.2193
GK	-0.014309	0.002439	-5.866107	0.0000
P	3.412131	0.117684	28.99399	0.0000
PAD	0.000665	0.001502	0.442556	0.6584
BD	0.000351	0.000373	0.942785	0.3465
R-squared	0.807328	Mean dependent var		69.55149
Adjusted R-squared	0.804528	S.D. dependent var		4.416872
S.E. of regression	1.952797	Akaike info criterion		4.193397
Sum squared resid	1311.815	Schwarz criterion		4.259533
Log likelihood	-727.8444	Hannan-Quinn criter.		4.219721
F-statistic	288.2844	Durbin-Watson stat		0.578369
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Dari hasil output regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.807328, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 80,73% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.2 Estimasi Fixed Effect Model

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: IPM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/11/18 Time: 22:23				
Sample: 2007 2016				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 350				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.08931	2.355410	13.19911	0.0000
PE	-0.034373	0.070933	-0.484583	0.6283
GK	-0.013567	0.003157	-4.297998	0.0000
P	5.949525	0.316047	18.82480	0.0000
PAD	0.006161	0.001604	3.841248	0.0001
BD	-0.001205	0.000439	-2.743084	0.0064
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.900381	Mean dependent var	69.55149	
Adjusted R-squared	0.887848	S.D. dependent var	4.416872	
S.E. of regression	1.479170	Akaike info criterion	3.728050	
Sum squared resid	678.2625	Schwarz criterion	4.168956	
Log likelihood	-612.4087	Hannan-Quinn criter.	3.903546	
F-statistic	71.84236	Durbin-Watson stat	0.833356	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Dari hasil output regresi data panel dengan metode *fixed effect model* diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.900381, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 90,03% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.3 Estimasi Random Effect Model

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Random Effect Model* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Estimasi Output Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: IPM					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 02/11/18 Time: 22:24					
Sample: 2007 2016					
Periods included: 10					
Cross-sections included: 35					
Total panel (balanced) observations: 350					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	46.22019	1.198010	38.58081	0.0000	
PE	-0.095989	0.069210	-1.386922	0.1664	
GK	-0.018267	0.002615	-6.986351	0.0000	
P	3.866024	0.159842	24.18658	0.0000	
PAD	0.003685	0.001480	2.489720	0.0133	
BD	0.000146	0.000368	0.395945	0.6924	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random			1.123267	0.3658	
Idiosyncratic random			1.479170	0.6342	
Weighted Statistics					
R-squared	0.633300	Mean dependent var	26.73726		
Adjusted R-squared	0.627970	S.D. dependent var	2.630109		
S.E. of regression	1.604215	Sum squared resid	885.2859		
F-statistic	118.8194	Durbin-Watson stat	0.788155		
Prob(F-statistic)	0.000000				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.783540	Mean dependent var	69.55149		
Sum squared resid	1473.783	Durbin-Watson stat	0.473437		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Dari hasil output regresi data panel dengan metode *fixed effect model* diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.633300,

yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 63,33% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Pemilihan Model

Pada Penelitian ini data yang dianalisis merupakan data panel, sehingga harus ditentukan metode pendekatan analisis. Pendekatan analisis panel data yang diuji adalah pendekatan *Common effect model*, pendekatan *Fixed effect model*, dan pendekatan *Random effect model* melalui uji *Chow Test* untuk memilih antara pendekatan *Common effect model* atau pendekatan *Fixed effect model*, dan uji *Hausman test* untuk memilih antara pendekatan *Random effect model* atau pendekatan *Fixed effect model* sehingga mendapatkan pendekatan yang lebih tepat terhadap model.

4.3.1 Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Likelihood Ratio Test dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan yang lebih tepat yaitu pendekatan *Common effect model* atau pendekatan *Fixed effect model*.

Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistic dengan hipotesis berikut :

$H_0 = \text{Common effect model lebih baik daripada Fixed effect model.}$

$H_1 = \text{Fixed effect model lebih baik daripada Common effect model.}$

Hasil pengujian *Likelihood ratio test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Pengujian *Likelihood Ratio Test (Chow Test)*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.516626	(34,310)	0.0000
Cross-section Chi-square	230.871397	34	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh angka probabilitas *Cross-section* F sebesar 0.0000 dengan demikian maka diketahui nilai *p-value* lebih kecil dari α (0.05), sehingga menolak H_0 maka model yang yang tepat digunakan adalah *Fixed effect model*.

4.3.2 Hausman Test

Hausman Test digunakan untuk memilih pendekatan yang lebih tepat digunakan antara *Fixed effect model* atau *Random effect model*. Pengujian ini mengikuti nilai Probabilitas dengan hipotesis berikut :

$H_0 = \text{Random effect model}$ lebih baik daripada *Fixed effect model*.

$H_1 = \text{Fixed effect model}$ lebih baik daripada *Random effect model*.

Hasil Pengujian *Hausman Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	65.620097	5	0.0000	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	-0.034373	-0.095989	0.000241	0.0001
GK	-0.013567	-0.018267	0.000003	0.0079
P	5.949525	3.866024	0.074336	0.0000
PAD	0.006161	0.003685	0.000000	0.0001
BD	-0.001205	0.000146	0.000000	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v8, 2018

Berdasarkan hasil *output* diatas diperoleh angka probabilitas sebesar 0,0000 dengan demikian maka diketahui nilai *p-value* lebih kecil dari α (0.05), sehingga menolak H_0 maka model yang yang tepat digunakan adalah *Fixed effect* model.

4.4 Analisis Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

4.4.1 Uji F (Uji Secara Menyeluruh)

Uji signifikansi model, Pengujian dimana untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika Prob (F-statistic) < α (0.05) berarti menolak H_0 atau variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed effect model* menunjukkan nilai Prob F-statistic sebesar $0,000000 < \alpha (0.05)$ maka menolahkan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R^2 semakin mendekati 0 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sangat rendah dan ada model lain yang dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sangat tinggi. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed effect model* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,900381 yang berarti bahwa sebanyak 90,03 persen perubahan pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model, sedangkan sisanya 9,97 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (uji t) & Interpretasi Hasil

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh individual masing-masing variabel independen dalam model terhadap variabel dependen. Jika Prob (t-statistic) $< \alpha (0,05)$ berarti menolak H_0 atau variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut merupakan hasil dari estimasi uji t dan interpretasi hasil :

1) Variabel PE (Pertumbuhan Ekonomi)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel PE sebesar 0,6283, sehingga probabilitas variabel PE lebih besar dari alfa ($0,6283 > 0,05$), maka variabel PE tidak signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel PE (Pertumbuhan Ekonomi) tidak berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

Koefisien variabel PE (Pertumbuhan Ekonomi) = -0.034373

Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh negatif, artinya Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2) Variabel GK (Garis Kemiskinan)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel GK sebesar 0,0000, sehingga probabilitas variabel GK lebih kecil dari alfa ($0,0000 < 0,05$), maka variabel GK signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel GK (Garis Kemiskinan) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

Koefisien variabel GK (Garis Kemiskinan) = -0,013567

Garis Kemiskinan berpengaruh negatif, artinya Garis Kemiskinan naik sebesar Rp1000 maka Indeks Pembangunan Manusia akan menurun sebesar 0,013.

3) Variabel P (Pendidikan)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel P sebesar 0,0000, sehingga probabilitas variabel P lebih kecil dari alfa ($0,0000 <$

0,05), maka variabel P signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel P (Pendidikan) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

Koefisien variabel P (Pendidikan) = 5,949525

Pendidikan berpengaruh positif, artinya Pendidikan naik 1 tahun maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat setiap 5,94 tahun.

4) Variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel PAD sebesar 0,0001, sehingga probabilitas variabel PAD lebih kecil dari alfa ($0,0001 < 0,05$), maka variabel PAD signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

Koefisien variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah) = 0.006161

Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif, artinya Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1 milyar maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 0,006.

5) Variabel BD (Belanja Daerah)

Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas variabel BD sebesar 0,0064, sehingga probabilitas variabel BD lebih kecil dari alfa ($0,0064 < 0,05$), maka variabel BD signifikan pada alfa 5% dan dapat disimpulkan bahwa variabel BD (Belanja Daerah) berpengaruh terhadap variabel IPM (Indeks Pembangunan Ekonomi).

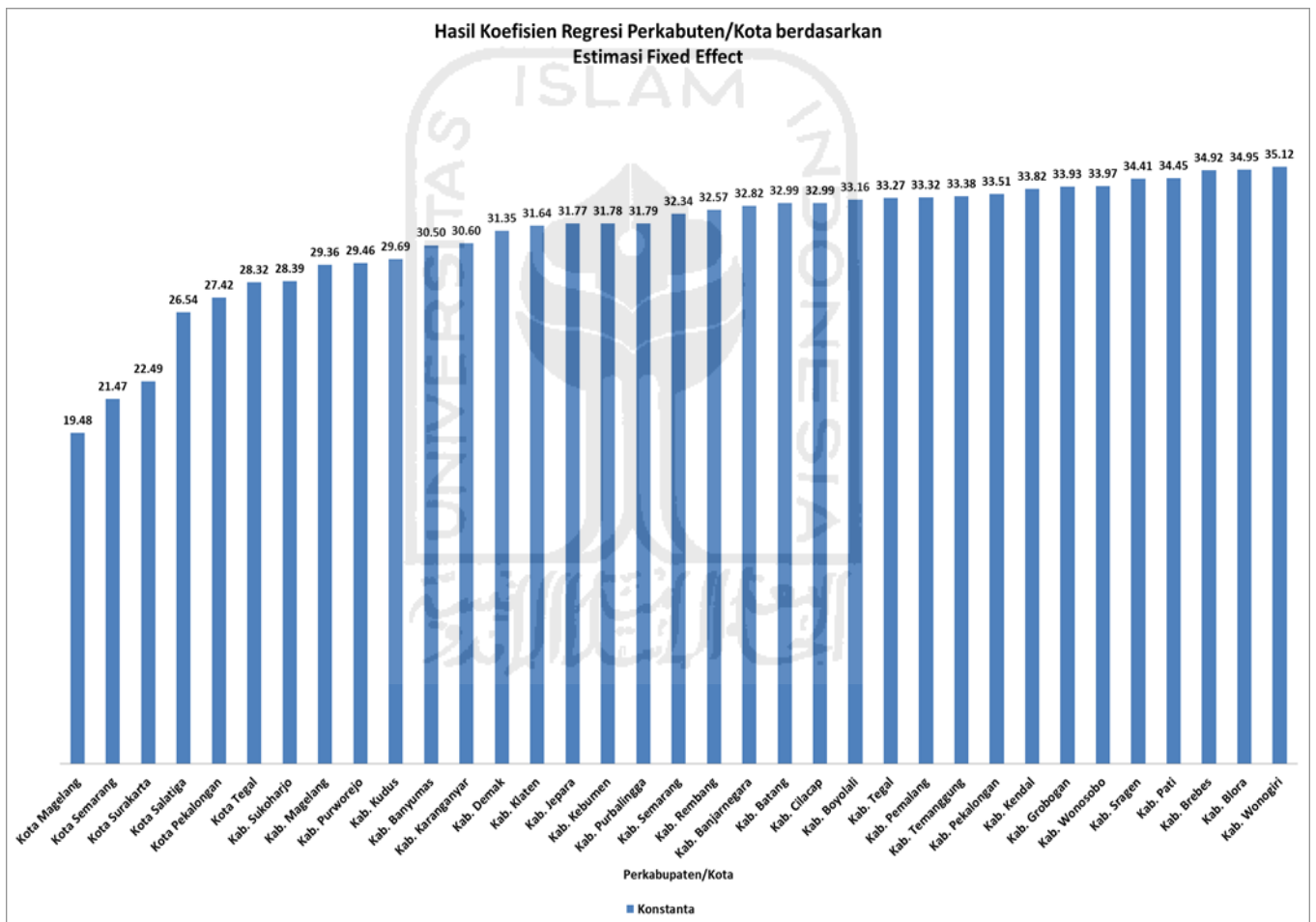
Koefisien variabel BD (Belanja Daerah) = -0.001205

Belanja Daerah berpengaruh negatif, artinya Belanja Daerah naik sebesar 1 milyar maka Indeks Pembangunan Manusia akan turun sebesar 0,001.

4.5 Analisis Konstanta IPM Perkabupaten (*Fixed Effect Cross*)

Gambar 4.1

Hasil Koefisien Perkabupaten/Kota berdasarkan Estimasi *Fixed Effect*



Sumber : Olah Data Excel, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta per kabupaten/kota didapatkan hasil bahwa nilai konstanta tertinggi berada di Kabupaten Wonogiri

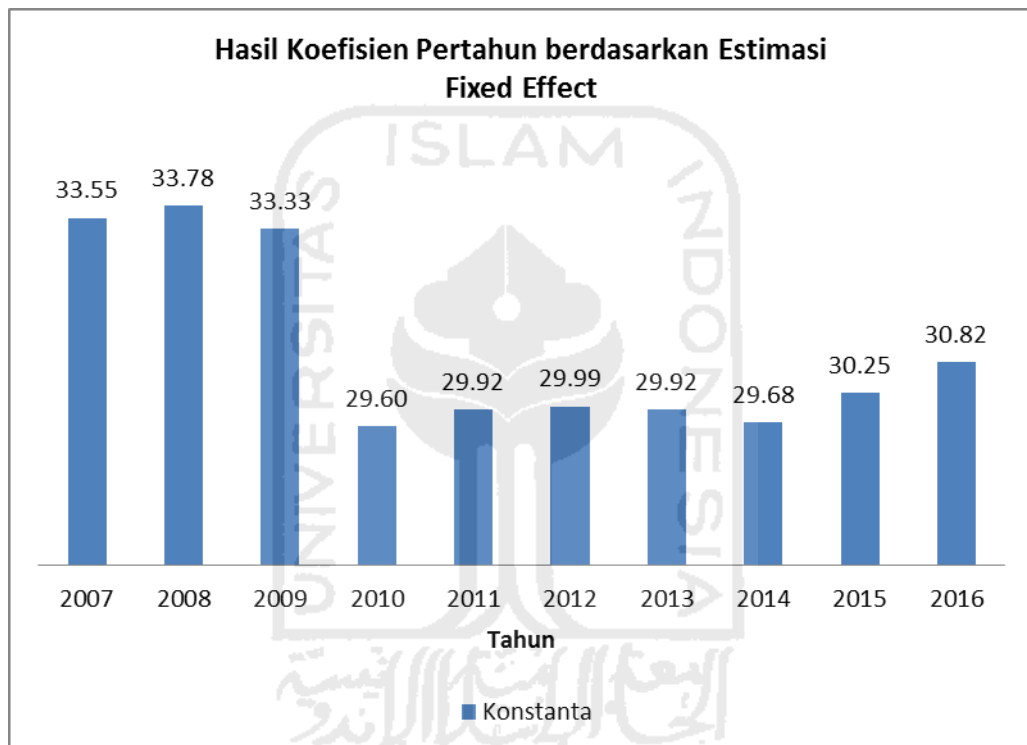
35,12. Kemudian Kabupaten Blora 34,95. Kemudian Kabupaten Brebes 34,92.

Lalu nilai konstanta terendah yaitu Kota Magelang sebesar 19,48.

4.6 Analisis Konstanta IPM Pertahun (*Fixed Effect Period*)

Gambar 4.2

Hasil Koefisien Pertahun berdasarkan Estimasi *Fixed Effect*



Sumber : Olah data Excel, 2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta tertinggi berada pada tahun 2008 sebesar 33,78. Kemudian pada urutan kedua pada saat tahun 2007 sebesar 33.55. Kemudian tahun 2009, 2016, 2015, 2012, 2011, 2013, 2014, dan nilai konstanta terendah berada pada saat tahun 2010 yaitu sebesar 29,60.

4.7 Pembahasan

Berikut akan diuraikan hasil pengujian atas kelima hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan.

4.7.1 Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi secara individual berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Desrindra et al. (2016), dengan perolehan perolehan hasil adalah Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau.

Pertumbuhan ekonomi yang selalu meningkat semata-mata tidak akan selalu meningkatkan indeks pembangunan manusia, karena agar pertumbuhan ekonomi dapat sejalan dengan pembangunan manusia maka harus disertai dengan adanya pemerataan pembangunan, sehingga akan memberi jaminan bahwa semua penduduk akan menikmati hasil-hasil pembangunan. Distribusi pendapatan juga menjadi salah satu hal yang penting dalam membuka kemungkinan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan adanya pemerataan distribusi pendapatan maka tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan akan lebih baik dan juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja sehingga meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat sejalan dengan meningkatnya pembangunan manusia.

4.7.2 Garis Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel Garis Kemiskinan secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mirza (2012), dengan perolehan hasil adalah Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah.

Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal ini dikarenakan penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga semakin tinggi populasi jumlah penduduk miskin dibawah garis kemiskinan akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah.

4.7.3 Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel Pendidikan secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Maulana and Bowo (2013), dengan perolehan hasil adalah Pendidikan

di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Dengan adanya peningkatan rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah setiap tahunnya membuat kualitas pendidikan tenaga kerja menjadi semakin baik. Sehingga dengan terus meningkatnya rata-rata lama sekolah memberikan peningkatan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota Jawa Tengah.

4.7.4 Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari and Supadmi (2016), dengan perolehan hasil adalah Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali. Meningkatnya pendapatan asli daerah memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan berhasil dalam mengelola segala potensi pendapatan asli daerah dibarengi dengan pengeluaran keseluruhan PAD tersebut untuk membiayai biaya modal sehingga tanpa disadari dapat meningkatkan IPM di Jawa Tengah. Dengan meningkatnya PAD memberikan gambaran bahwa berhasilnya dari tujuan diadakannya otonomi daerah.

4.7.5 Belanja Daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel Belanja Daerah secara individual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel IPM. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Adelfina and Jember (2013), dengan perolehan hasil Belanja Daerah di kabupaten/kota Provinsi Bali berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten/kota Provinsi Bali. Jika dilihat dalam APBD Provinsi Jawa Tengah komponen yang memberikan kontribusi terhadap IPM yaitu Belanja Bantuan Sosial dimana pada tahun 2014 sebesar 357,720.547, sedangkan pada 2015, 2016 sebesar 275,416.510 dan 363,378.244. Pengeluaran untuk Belanja Modal pada tahun 2014 sebesar 9,032.392.801, pada tahun 2015 sebesar 11,110.055.963, sedangkan pengeluaran pada tahun 2016 sebesar 13,138.667.492, Belanja bantuan sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, namun pengeluaran tersebut belum bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap IPM di Jawa Tengah sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah saat ini lebih berfokus kepada pembentukan modal seperti belanja peralatan, mesin, bangunan, jalan, irigasi, jaringan, dan belanja asset tetap lainnya.